

ABSTRAK

Bisnis pakan ikan pada budidaya ikan tambak di Tanggulangin, Sidoarjo, mengalami perkembangan pesat seiring meningkatnya kebutuhan petani tambak terhadap pakan yang berkualitas. Dalam praktiknya, banyak terjadi transaksi jual beli antara distributor dan petani tambak dengan sistem pembayaran yang ditunda hingga masa panen. Transaksi ini tidak hanya mencakup akad jual beli, tetapi juga melibatkan unsur pinjaman modal, sehingga terjadi penggabungan dua akad dalam satu transaksi. Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji dalam perspektif *Fiqh mu'āmalah* guna mengetahui kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip hukum Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana praktik penggabungan akad jual beli dan pinjaman dilakukan dalam bisnis pakan ikan pada budidaya tambak di Tanggulangin, serta untuk menganalisis kesesuaiannya dengan ketentuan *Fiqh mu'āmalah*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap petani tambak dan pihak distributor. Analisis dilakukan secara induktif berdasarkan fakta-fakta lapangan yang kemudian dikaitkan dengan teori *Fiqh mu'āmalah* terkait akad jual beli (*ba'i*) dan pinjaman (*qard*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik penggabungan akad jual beli dan pinjaman dalam bisnis pakan ikan di Tanggulangin, Sidoarjo dilakukan sebagai bentuk kerja sama antara distributor dan petani tambak untuk membantu pemenuhan kebutuhan pakan saat modal terbatas. Dalam praktiknya, distributor memberikan pinjaman uang dengan syarat petani harus tetap membeli pakan kepada distributor. Dan petani mengembalikan uang pinjaman ke distributor sesuai yang dipinjam tanpa bunga ataupun riba. Sedangkan pembayaran jual beli pakan dilakukan setelah panen dengan harga yang telah disepakati di awal. Sistem ini memudahkan petani menjaga keberlangsungan usaha serta dilandasi asas kepercayaan dan tolong-menolong yang telah menjadi kebiasaan masyarakat tambak. Ditinjau dari perspektif *Fiqh mu'āmalah*, praktik tersebut termasuk akad *qard* bersyarat dan *ba'i mu'ajjal* yang dibolehkan, selama tidak mengandung unsur *ribā*, *gharar*, maupun ketidakadilan. Hasil penelitian menunjukkan akad dilakukan atas dasar suka sama suka (*an tarāḍin minkum*) dengan kesepakatan yang jelas dan transparan. Berdasarkan teori *'urf*, kebiasaan pembayaran setelah panen termasuk *'urf ṣaḥīḥ* karena tidak bertentangan dengan prinsip syariat, sehingga praktik ini dinilai sah dan sesuai ketentuan *Fiqh mu'āmalah*.

Kata Kunci: *Fiqh mu'āmalah*, Akad Jual Beli, Akad Pinjaman, Pakan Ikan, Budidaya Tambak Tanggulangin Sidoarjo.

ABSTRACT

The fish feed business in pond cultivation in Tanggulangin, Sidoarjo, has developed rapidly along with the increasing demand of fish farmers for quality feed. In practice, many transactions between distributors and farmers are conducted using a deferred payment system until the harvest period. These transactions involve not only a sale contract but also an element of loan provision, resulting in the combination of two contracts in one transaction. This phenomenon is interesting to study from the perspective of Fiqh mu'āmalah to determine its compliance with Islamic legal principles.

This study aims to examine how the practice of combining sale and loan contracts is implemented in the fish feed business for pond cultivation in Tanggulangin and to analyze its conformity with the provisions of Fiqh mu'āmalah. The research employs a qualitative method with a descriptive approach through observation, interviews, and documentation involving fish farmers and distributors. The data were analyzed inductively based on field findings, then linked to the theoretical concepts of Fiqh mu'āmalah related to sale (ba'i) and loan (qard) contracts.

The results of the study indicate that the analysis of the practice of sale and purchase agreements and conditional loans in the fish feed business in Tanggulangin, Sidoarjo was carried out as a form of cooperation between distributors and fish farmers to help meet feed needs when capital is limited. In practice, distributors provide loans with the condition that farmers must continue to buy feed from the distributor. And farmers return the loan money to the distributor according to the borrowed amount without interest or usury. Meanwhile, payment for the sale and purchase of feed is made after the harvest at a price that has been agreed upon in the beginning. This system makes it easier for farmers to maintain business continuity and is based on the principles of trust and mutual assistance that have become the customs of the fish farming community. Viewed from the perspective of Fiqh mu'āmalah, this practice includes conditional qard and ba'i mu'ajjal contracts which are permitted, as long as they do not contain elements of usury, gharar, or injustice. The results of the study indicate that the contract is carried out on the basis of mutual consent (an tarāḍin minkum) with a clear and transparent agreement. Based on the theory of 'urf, the custom of paying after the harvest is included in 'urf ṣaḥīḥ because it does not conflict with sharia principles, so this practice is considered valid and in accordance with the provisions of Fiqh mu'āmalah.

Keywords : *Fiqh mu'āmalah, Sale Contract, Loan Contract, Fish Feed, Pond Cultivation Tanggulangin Sidoarjo*